

# **PEMANFAATAN BUDAYA LOKAL UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI PESERTA DIDIK PADA PROSES PEMBELAJARAN**

Oleh: Saliman  
Universitas Negeri Yogyakarta

## **Abstrak**

Low student participation in lecture process needs to be paid attention, examined the sources, and overcome the problems promptly. Efforts to enhance student participation in lecture process are important, since it is highly related to education attainment in higher education.

It is necessary to give special attention to learning motivation because low learning motivation is predicted as a main source of low student participation in lecture process. In order to develop student learning motivation, instructional must be planned creatively. Furthermore, the instructional method used allows interaction and negotiation to create value for student and lecturer that lead attainment of meaningful teaching and learning.

Culture based learning is one of alternative instructional approaches which link lecture content with concepts from local culture. Through this approach student will be much easier in understanding the lecture materials. In other words, one of the methods to increase student participation in lecture process is by using culture based learning approach.

Key word: Pembelajaran, Budaya, Partisipasi Kuliah, PBB

## **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran merupakan esensi dari penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Tuntutan masyarakat terhadap efisiensi, produktivitas, efektivitas mutu, dan kegunaan hasil dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di perguruan tinggi merupakan hal yang menjadi keharusan. Namun dalam pelaksanaan perkuliahan di kelas ternyata dihadapkan pada masalah yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Masalah yang terjadi dan sangat merisaukan dosen adalah rendahnya partisipasi mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam perkuliahan yang berlangsung selama

ini, para mahasiswa cenderung hanya duduk, diam, dan sekedar mendengarkan tanpa memberikan respon yang relevan dengan materi kuliah. Selama perkuliahan berlangsung tidak pernah muncul pertanyaan ataupun gagasan yang berkaitan dengan materi kuliah. Kecenderungan ini menjadi kendala bagi dosen pengajar karena menyebabkan ketercapaian penguasaan materi kuliah oleh mahasiswa sangat rendah.

Fenomena rendahnya partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan tersebut perlu mendapat perhatian, dicari penyebabnya, dan segera diatasi. Upaya peningkatan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena terkait erat dengan keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa dijelaskan oleh Paulina Pannen, yang meliputi faktor kebebasan, tanggungjawab, pengambilan keputusan, pengarahan diri sendiri, psikologis, fisik, daya ingat, dan motivasi (Paulina Pannen: 2005). Dari beberapa faktor tersebut motivasi belajar perlu mendapatkan perhatian secara khusus, karena motivasi belajar yang rendah tampaknya menjadi faktor penyebab utama terhadap rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kuliah. Rendahnya motivasi belajar mahasiswa berhubungan dengan prinsip-prinsip motivasi dalam belajar, yaitu perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan.

Perhatian mahasiswa dalam pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh menarik tidaknya proses perkuliahan tersebut baik dari segi materi kuliah maupun strategi pembelajarannya. Relevansi menunjukkan keterkaitan antara materi kuliah dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki dan kebutuhan mahasiswa. Rasa percaya diri mahasiswa harus ditumbuhkan dan dikuatkan agar dapat bereksplorasi dalam memahami pengetahuan. Apabila proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan minat, karakteristik, dan kebutuhan, maka kepuasan belajar mahasiswa dapat tercapai.

Untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam perkuliahan maka pembelajaran harus dirancang

secara kreatif, yang memungkinkan terjadinya interaksi dan negosiasi untuk penciptaan arti dan konstruksi makna dalam diri mahasiswa dan tenaga pengajar, sehingga dicapai pembelajaran yang bermakna. Perancangan pembelajaran yang kreatif dan bermakna menjadi penting karena meskipun pembelajaran merupakan proses yang universal, pada kenyataannya pembelajaran terjadi pada suatu komunitas budaya tertentu, demikian juga dengan hasil belajar akan diterapkan pada komunitas budaya tertentu pula. Dalam hal ini, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk perancangan pembelajaran yang kreatif untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna secara kontekstual.

Untuk itu dalam proses pembelajaran di kelas harus menggunakan pendekatan budaya yaitu dengan cara mengaitkan materi kuliah dengan konsep yang berasal dari budaya lokal di mana mahasiswa berada. Melalui pengembangan konsep budaya lokal dalam proses pembelajaran, maka perkuliahan akan lebih mudah dipahami dan diterima mahasiswa. Dengan kata lain, salah satu cara meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis budaya.

Brooks & Brooks percaya bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya (Sutarno : 2004).

Tulisan sederhana ini akan mencoba menjelaskan tentang bagaimana cara pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di kelas agar mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan. Dengan asumsi, apabila angka partisipasi dalam perkuliahan meningkat, maka pada akhirnya akan meningkatkan penguasaan dan pemahaman materi, serta prestasi mahasiswa.

## **BEBERAPA TEORI BELAJAR**

Untuk menyegarkan kembali pengetahuan tentang mengapa orang melakukan kegiatan belajar, berikut ini secara singkat akan dijelaskan beberapa teori belajar yang terkait dengan motivasi seseorang untuk melakukan belajar.

### **(1) Teori Tingkah Laku**

Menurut aliran teori tingkah laku, belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dalam konteks belajar di perguruan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa belajar merupakan perubahan yang dialami mahasiswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Thorndike sebagai pendiri aliran ini menegaskan bahwa perubahan tingkah laku itu boleh berupa sesuatu yang konkrit atau yang tidak konkrit.

Teori belajar yang dikemukakan oleh teori tingkah laku ternyata tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak hal di dunia pendidikan yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon.

### **(2) Teori Kognitif**

Teori kognitif lebih mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar. Menurut teori ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Namun belajar mengharuskan terjadinya proses berpikir yang sangat kompleks. Lebih jauh dalam teori ini dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.

Jean Peaget, salah seorang pemikir aliran teori kognitif berpendapat bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Proses asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada dalam benak mahasiswa. Proses akomodasi menyesuaikan struktur kognitif ke dalam situasi

yang baru. Sedangkan proses equilibrasi adalah penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bruner yang mengusulkan teori *free discovery learning*. Teori ini menganggap bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan suatu pengetahuan melalui contoh-contoh yang menggambarkan pengetahuan yang menjadi sumbernya.

Seperti teori sebelumnya, teori kognitif juga ternyata tidak dapat berlaku mutlak dalam setiap kondisi belajar.

### (3) Teori Humanistik

Inti dari teori aliran humanistik adalah bahwa teori apapun yang digunakan dalam belajar, asalkan bertujuan untuk "memanusiakan manusia" maka dapat dipakai. Praktiknya, teori ini terwujud dalam pendekatan yang disebut pendekatan "belajar bermakna" atau *meaningful learning*.

Meskipun tidak lepas dari kritik, teori humanistik sangat membantu pemahaman terhadap proses belajar dalam dimensi yang lebih luas dan kontekstual (Suciati : 2001).

### (4) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Vygotsky yang menyimpulkan bahwa peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial. Teori ini sejalan dengan pemikiran Peaget yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Dengan demikian, dalam proses belajar mahasiswa telah membawa pengertian dan pengetahuan awal yang harus ditambah, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang didapat dalam proses belajar.

Selanjutnya Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Pengetahuan tidak dipisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didesiminasikan dan diterapkan.

Kerangka pemikiran konstruktivisme menantang tenaga pengajar dan perancang pembelajaran untuk mampu menciptakan, mengkreasikan lingkungan belajar yang memungkinkan tenaga pengajar dan mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses berpikir, mencari, menemukan, dan menciptakan makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki tenaga pengajar maupun mahasiswa dalam suatu komunitas budaya, sehingga dapat dicapai pemahaman terpadu (Dikti :2004).

Dengan penjelasan beberapa teori belajar tersebut, maka terlihat bahwa motivasi intrinsik dari si pembelajar sangat dominan mempengaruhi keberhasilan belajar. Sehingga apabila si pembelajar tidak memiliki motivasi yang baik, maka keberhasilannya tidak dapat dijamin. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi tenaga pengajar baik dosen maupun guru, untuk menumbuhkan motivasi belajar terhadap anak didiknya agar dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

## **STRATEGI BELAJAR MENGAJAR**

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Oleh karena itu, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka harus dilakukan dengan strategi atau pendekatan belajar yang tepat.

Terdapat beberapa strategi atau pendekatan belajar yang telah dikembangkan selama ini, di antaranya adalah pendekatan proses, CBSA, *mastery learning*, CTL (*kontekstual teaching and learning*), serta pendekatan lain yang

dikemas dalam bentuk model-model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dalam rangka memanfaatkan model yang telah ada, Bruce Joyce dan Marsha Weil telah menyajikan berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diuji keterpakaiannya oleh para pakar pendidikan. Model-model tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu :

(1) Kelompok model pengolahan informasi

Model ini pada dasarnya menitikberatkan pada cara-cara memperkuat dorongan-dorongan internal manusia untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan ada masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Beberapa model dari kelompok ini memberikan kepada mahasiswa sejumlah konsep, sebagian lagi menitikberatkan pada pembentukan konsep dan pengetesan hipotesis, dan sebagian lainnya memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif.

(2) Kelompok model personal

Model ini beranjak dari pandangan kedirian atau *selfhood* dari individu. Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk memungkinkan dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab untuk pendidikan, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Kelompok model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

(3) Kelompok model sosial

Kelompok model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama. Penerapan model ini ternyata hasilnya cukup meyakinkan, dimana belajar bersama ternyata dapat membantu berbagai proses belajar.

#### (4) Kelompok model sistem perilaku

Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi, metode, dan tugas yang diberikan dalam kerangka mengkomunikasikan keberhasilan (Udin S Winataputra : 2005).

Selain strategi dan model-model belajar di atas, masih terdapat strategi pembelajaran lain yang baru dan sedang dikembangkan oleh dunia pendidikan di Indonesia yaitu pembelajaran berbasis budaya.

## **PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA**

### (1) Pengertian Budaya

Secara harfiah pengertian budaya (*culture*) berasal dari bahasa Latin *Colere*, yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, atau memelihara ladang. Oleh Ashley Montagu dan Cristper Dawson, kebudayaan diartikan sebagai *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Sementara menurut Koentjoroningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan segala hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Gering Supriyadi : 2003).

Pada kesempatan lain Koentjoroningrat menyebut konsep kebudayaan sebagai sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya meliputi : (1) kepercayaan; (2) pengetahuan; (3) keseluruhan nilai dan norma hubungan antar individu dalam suatu komunitas yang dihayati, dilakukan, ditaati, dan dilestarikan; (4) keseluruhan cara mengungkapkan perasaan dengan bahasa lisan, tulisan, nyanyian, permainan musik, tarian, lukisan atau penggunaan lambing (Soetarno : 2004)



Salah satu definisi dari 160 definisi yang dikumpulkan oleh A. Kroeber dan A. Kluckhohn adalah definisi dari para ahli sosiologi, yaitu mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan kecakapan-kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki manusia sebagai subyek masyarakat. Selanjutnya, dikatakan bahwa kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan ditransfer dalam bentuk simbol-simbol yang menjadi hasil karya dari suatu komunitas budaya. Inti pokok kebudayaan itu sendiri merupakan gagasan-gagasan tradisional yang diperoleh dan dipilih secara historis, khususnya nilai-nilai yang relevan. Sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil tindakan dan sebagai unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya .

Ditinjau dari bentuknya, terdapat dua bentuk budaya, yaitu budaya subjektif dan budaya objektif. Budaya subjektif adalah nilai-nilai batin yang terdapat dalam kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Sedangkan budaya objektif adalah tata lahir yang berbentuk materialisasi dan institusionalisasi.

Berdasarkan fungsionalisme, budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis budaya meliputi :

- a. Kebudayaan yang dapat menjaga kelangsungan hidup
- b. Kebudayaan yang : (1) bernilai ekonomi, (b) bernilai kontrol sosial, (c) bernilai pendidikan, yang bersumber dari kebudayaan Nusantara (2004).

## (2) Pembelajaran Berbasis Budaya

Salah satu strategi belajar mengajar yang baru dan sedang dikembangkan adalah pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental dalam pendidikan, ekspresi, dan komunikasi gagasan, serta perkembangan pengetahuan.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Sebagai suatu strategi belajar, pembelajaran berbasis budaya mendorong terjadinya proses imaginative, metaforik, berpikir kreatif, dan juga sadar budaya. Pembelajaran berbasis budaya menjadikan proses belajar sebagai arena eksplorasi bagi mahasiswa maupun dosen dalam mencapai pemahaman dan mencapai pengertian secara rasional ilmiah dalam bidang ilmu tertentu. Selain itu juga mewujudkan pengembangan keterampilan sampai tercapai keahlian, serta mencari strategi untuk mencapai pemahaman dan mengembangkan keterampilan tersebut.

Pembelajaran berbasis budaya juga menjadikan budaya sebagai arena bagi peserta didik untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam dan kehidupan. Melalui pendekatan ini mahasiswa tidak sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi sampai menciptakan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya. Proses belajar dalam pembelajaran berbasis budaya befokus pada strategi agar mahasiswa :

- (a) dapat melihat keterhubungan antar konsep/prinsip dalam bidang ilmunya, dengan budaya, dalam beragam konteks yang baru dan komunitas budayanya.
- (b) memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan berpikir kritis, meyelesaikan beragam permasalahan dalam konteks komunitas budaya, serta mengambil keputusan.
- (c) dapat berpartisipasi aktif, senang, dan bangga untuk belajar bidang ilmu dan budayanya

- (d) dapat menciptakan makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki, melalui beragam interaksi aktif dengan siswa lain dan pengajar
- (e) dapat memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas budayanya, dan juga ada budaya dalam konteks bidang ilmunya
- (f) dapat memperoleh pemahaman yang terintegrasi dan keterampilan ilmiah dalam mepersepsikan sesuatu disekelilingnya.

Dilihat dari segi tenaga pengajar, pembelajaran berbasis budaya berfokus pada penciptaan suasana belajar yang dinamis, yang mengakui keberadaan siswa dengan segala latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awalnya, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bebas bertanya, berbuat salah, berekspresi, dan membuat kesimpulan tentang beragam hal dalam kehidupan. Dalam hal ini, peran tenaga pengajar menjadi berubah, tidak lagi sebagai satu-satunya pemberi informasi yang mendominasi kegiatan pembelajaran, tetapi menjadi perancang dan pemandu proses pembelajaran. Menurut Goldberg, tenaga pengajar adalah pembuat mimpi, artinya tenaga pengajar berperan memotivasi agar mahasiswa memiliki cita-cita, keingintahuan yang berlangsung terus, dan kreativitas.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, tenaga pengajar berfokus untuk :

- (a) menjadi pemandu mahasiswa, negosiator makna yang handal, pembimbing mahasiswa dalam bereksplorasi, analisis, dan pengambilan keputusan
- (b) menahan diri agar tidak terjadi otoriter, atau menjadi satu-satunya sumber informasi bagi mahasiswa
- (c) dapat merancang proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik, sehingga tidak hanya pembelajaran satu arah
- (d) merancang strategi secara kreatif agar dapat mengetahui beragam kemampuan dan ketrampilan yang dicapai tiap mahasiswa

(e) merancang strategi yang memungkinkan siswa terbiasa berpikir ilmiah, mengutarakan gagasan, menjelaskan rasional, mendebat dan berargumentasi, serta menghasilkan karya ilmiah

(f) dapat memanfaatkan keunikan pengetahuan dan pengalaman awal mahasiswa dalam proses pembelajaran (Dikti : 2005)

Dengan demikian melalui pembelajaran berbasis budaya memungkinkan terjadinya perubahan budaya pembelajaran, dari pembelajaran yang *teacher centered* menjadi pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa.

## **KESIMPULAN**

Tuntutan masyarakat terhadap efisiensi, produktivitas, efektivitas mutu, dan kegunaan hasil dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di perguruan tinggi merupakan hal yang menjadi keharusan. Namun dalam pelaksanaan perkuliahan di kelas ternyata dihadapkan pada masalah yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Masalah yang terjadi dan sangat merisaukan dosen adalah rendahnya partisipasi mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam perkuliahan yang berlangsung selama ini, para mahasiswa cenderung hanya duduk, diam, dan sekedar mendengarkan tanpa memberikan respon yang relevan dengan materi kuliah. Selama perkuliahan berlangsung tidak pernah muncul pertanyaan ataupun gagasan yang berkaitan dengan materi kuliah. Kecenderungan ini menjadi kendala bagi dosen pengajar karena menyebabkan ketercapaian penguasaan materi kuliah oleh mahasiswa sangat rendah.

Fenomena rendahnya partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan perlu mendapat perhatian, selanjutnya dicari penyebabnya, dan segera diatasi. Upaya peningkatan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena terkait erat dengan keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi.

Motivasi belajar perlu mendapatkan perhatian khusus, karena rendahnya motivasi belajar diperkirakan merupakan penyebab utama rendahnya partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan. Untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa maka pembelajaran harus dirancang secara kreatif, yang memungkinkan terjadinya interaksi dan negosiasi untuk penciptaan arti dan konstruksi makna dalam diri mahasiswa dan tenaga pengajar, sehingga dicapai pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran berbasis budaya sebagai salah satu pendekatan pembelajaran alternatif, yaitu mengaitkan materi kuliah dengan konsep yang berasal dari budaya lokal di mana mahasiswa berada. Melalui pengembangan konsep budaya lokal dalam proses pembelajaran, maka perkuliahan akan lebih mudah dipahami dan diterima mahasiswa. Dengan kata lain, salah satu cara meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C & Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research in Education: An introduction to theory and Methods*. Second Edition. Allyn and Bacon. Boston
- Gering Supriyadi, 2003, *Budaya Kerja Pegawai Negeri Sipil*, Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.
- Kemmis, Stephen & Mc. Taggart, Robin. 1998. *The Action Research Planner*. Deaken University. Victoria.
- M. Zainudin dan Susy Puspitasari, 2005, *Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* . Terjemahan oleh Cecep Rohendi, Rohidi. 1992. Penerbit Unuiversitas Indonesia. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda karya. Bandung.
- Paulina Pannen, 2005, *Pembelajaran Orang Dewasa*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta
- R Ibrahim dan Nana Syaodih S., 1996, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sarbiran. Tanpa tahun. *Pedoman Penelitian Tindakan Untuk Tenaga Kependidikan*. Depdikbud. Jakarta.

- Soetarno, 2004, *Ragam Budaya Indonesia*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi - Dirjen Dikti - Depdiknas, Jakarta.
- Suciati, 2001, *Motivasi dan Teori Belajar*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2004, *Pedoman Pengintegrasian Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembelajaran*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi - Dirjen Dikti –Depdiknas, Jakarta.
- Suparno, P. 1997. *Fisafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.Yogyakarta.
- Udin S. Winataputra, 2005, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta.